

The Translation Strategy for English Fable Text

Roehul Hadi✉

Universitas Terbuka (UT) Cirebon, Indonesia

✉*roehulhadi644@gmail.com*

Abstract:

Hearing fable word must be familiar to the ear, the form of the text is in simple language, one type of literary work that is usually a bedtime story, with language characteristics that are easy to understand, it is natural that the target readers are children, especially in the millennial era, parents can easily access fable texts from cellphones to tell their children, this analysis has a purpose for building child psychology (Haryadi and Irawan, 2016). The importance of fable texts to building child psychology, challenges often come from translating fable texts and choosing simple words as if there are two sides of a coin due to cultural differences between the source language and target language. Translators are required to be creative and innovative in translating fable texts and have extensive knowledge in order to be able to present alternative solutions to achieve accurate translation results. The methods and results of this analysis show that this analysis aims to increase the level of knowledge in the field of fable text translation through the selection of translation techniques supported by theory in translation strategy activities. Fables are understanding the analysis of language style translation techniques, conditional translation techniques, modulation translation techniques, borrowing translation techniques, and transposition translation techniques, and these theories are a tool for evaluating.

Keywords: translation of fables; morals; multiculture; language style

PENDAHULUAN

Teks fabel adalah teks yang sering kita dengar sehari-sehari, mengandung pesan moral sebagai teladan untuk selalu berbuat baik, berdasarkan pemikiran (Nugriyantoro, 2010), menjelaskan “memiliki ciri berupa tokoh binatang-binatang yang dapat berbicara, bersikap dan berperilaku sebagaimana halnya manusia” artikel ini akan membahas bagaimana strategi penerjemahan teks fabel, teks fabel berperan sebagai motivator berupa hiburan sehingga sangat sesuai untuk anak-anak, selain itu teks fabel juga berperan sebagai guru karena mendidik anak-anak melalui cerita yang begitu komunikatif dan menghibur.

Teks fabel meningkatkan tingkat kreativitas anak, karena merangsang imajinasi anak melalui tokoh hewan-hewan, anak dapat merekam setiap peristiwa dalam cerita yang terjadi, dengan begitu akan memperkuat ingatannya selain itu, dapat menghindari

kecanduan game online, peran akademik sangat penting untuk meningkatkan minat baca anak terhadap teks fabel.

Dibalik segudang manfaat teks fabel terhadap perkembangan karakter anak, tersimpan juga kekurangan terutama dibidang terjemahan teks fabel salah satu masalahnya adalah mengalirkan teks terjemahan dengan mempertahankan makna asli teks sehingga teks tak terasa seperti teks terjemahan.

Maka dari itu, dibutuhkan strategi penerjemahan yang sesuai dengan teks fabel sehingga memudahkan penerjemah untuk menyelesaikan masalah terjemahannya, terutama pada teks fabel, pada artikel ini akan menjelaskan beberapa jenis strategi penerjemahan yaitu berkenaan dengan, strategi bagaimana menggunakan idiom, pemilihan gaya bahasa mulai dari kata, frasa dan kalimat yang tepat untuk pembaca sasaran dan bahasa sasaran.

semoga artikel ini, dapat meringankan bahkan sebagai solusi bagi setiap penerjemah mengalihbahasakan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sehingga makna yang terkandung pada teks terjemahan dapat tersampaikan secara optimal kepada pembaca sasaran.

METODE

Metode yang digunakan pada aetikel ini adalah tinjauan pustaka, yaitu disusun melalui pengumpulan data informasi yang valid dan relevan dari berbagai sumber informasi, sehingga penulis pada artikel ini tidak melakukan penelitian untuk mengumpulkan data, adapun penjelasan bagian metode pada artikel ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan informasi dari sumber yang valid dan sesuai dengan artikel ini.
- b. Pada tahap ini adalah memilih dan menyeleksi informasi.
- c. Menganalisis dan memahami isi informasi valid dan relevan yang sudah kita kumpulkan.
- d. Merangkum bagian informasi inti dari bahan analisis, yaitu mencatat informasi dari hasil seleksi kemudian akan digunakan pada artikel ini dengan menggunakan kutipan langsung dan tidak langsung, kemudian menyesuaikan dengan masalah yang akan diatasi.

- e. membahas permasalahan dan memberi pandangan solusi untuk mengatasi masalah, kemudian mengembangkan solusi dengan memberikan contoh masalah terjemahan terhadap teks fabel dan juga disertai dengan sumber referensinya.
- f. kesimpulan dan hasil
- g. memberi pendapat atas pembahasan masalah dan solusi yang telah dipaparkan dan memberi solusi terbaik untuk mengatasi masalah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas adalah pentingnya strategi penerjemahan pada teks fabel karena memuat kesan moral yang begitu kuat, perbaikan moral berfokus pada prinsip dan keyakinan yang harus dijunjung tinggi individu saat berinteraksi dengan orang lain dalam pengaturan tertentu (Santrock,2002), sedangkan pengertian moral dikemukakan oleh (Febriyanti dan Dewi, 2021) adalah nilai karakter individu diukur dari peraturan lingkungan sekitar dan warga negara.

sehingga menerjemahkan bukan hanya mengganti kata dari satu bahasa kebahasa lain, akan tetapi dibutuhkan strategi berdasarkan jenis teks, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh (Hatim dan Munday,2004) interpretasi yang indah itu tidak setia pada bahasa pertama. Dari pendapat tersebut kita dapat memahami bahwa hasil terjemahan harus bersifat tidak terasa hasil terjemahan sehingga pembaca merasakan bahwa teks yang mereka baca sedang berkomunikasi padanya, untuk mewujudkan teks terjemahan agar terasa ak seperti hasil terjemahan diperlukan beberapa contoh studi kasus berkenaan dengan masalah gaya bahasa dan pembahasanya sebagai berikut:

BSu: It was a magnificent diamond necklace

BSa: sebuah kalung yang indah

Dapat kita amati dari baris di atas bahwa pengarang menggunakan struktur kalimat lengkap (klausa sederhana) untuk menjelaskan gagasannya dalam bahasa sumber (BSu).

Kata ganti kedua, "It," digunakan untuk merujuk pada cincin safir. Sementara itu, struktur diubah dalam bahasa target (BSa). Penulis memodifikasi

Ini memiliki struktur klausa minor dengan hanya klausa kelompok kata benda. Untuk meningkatkan penyampaian pesan dan keterbacaan teks, penerjemah untuk anak-anak mungkin memutuskan untuk tidak mengubah struktur seperti yang dilakukan penulis.

Dengan kata lain, penerjemah dan penulis buku dwibahasa memiliki banyak kebebasan dalam cara mereka bekerja dengan sastra anak-anak (Shavit, 1986).

Selain itu, teks fsbel juga sering menggunakan kalimat kompleks karena berfungsi sebagai runtutan peristiwa, untuk itu penulis perlu menyederhanakan bentuk kalimat kompleks tersebut melalui penggunaan kata ganti agar pembaca tidak kebingungan, mengenai subjek atau tokoh cerita disetiap pergantian kalimat dan paragraf, contoh masalah penggunaan kata ganti sebagai berikut:

BSu: He likes my house, but our house is not big.

BSa: Dia suka rumah saya, tapi rumah kami tidak besar.

Pada kalimat diatas mengalami ketidak konsistenan pronomina yaitu pada he sebagai personal subjeck, terjadi perubahan pada kalimat kedua menjadi our, contoh kasus ini akan membingungkan pembaca sasaran yang mayoritas anak-anak, perbaikan kalimat diatas adalah sebaga berikut:

BSu: He likes my house, but my house is not big.

BSa: Dia suka rumah saya, tapi rumah saya tidak besar.

Pada tahap diatas sudah terjadi perbaikan kata ganti pada my, kalimat pertama tidak terjadi perubahan pada my, kalimat kedua sehingga subjek tidak membingungkan pembaca sasaran, akan tetapi kalimat diatas masih kurang tepat terutama jika dianalisis dari sisi kewajaran, yaitu kurang enak didengar, berikut analisis BSA kalimat diatas:

Bsa kurang tepat: Dia suka rumah saya, tapi rumah saya tidak besar.

Bsa evaluasi: Dia suka rumahku, tapi rumahku tidak besar.

Terjadi perubahan sekaligus perbaikan karena perbedaan budaya bahasa dan gaya bahasa mengenai pemilihan kat, kata saya pada frasa “ rumah saya” diubah menjadi aku dan digabung dengan kata rumah ini karena budaya Bsa jadi bentuk perbaikanya adalah “rumahku “. Proses ini sejalan dengan pendapat (Baker,1922) proses terjemahan dengan kewajaran kata.

Pada tahap ini penerjemah harus mengambil keputusan agar teks terjemahan bersifat komunikatif, ini sejalan dengan pendapat Pada proses pemilihan gaya bahasa penerjemah sukar untuk menentukan strategi penerjemahan (Machali,2009), penerjemah dituntut untuk memperluas pengetahuan budaya Bsu dan Bsa, disisi lain tantangan penerjemahan

datang dari perbedaan moral antara kedua bahasa penerjemah harus mampu menyesuaikan kata, jika kata tersebut diterjemahkan langsung akan bermakna negatif.

Teks fabel yang terkesan sederhana ternyata sukar untuk diterjemahkan, selain masalah dibidang penerjemahan makna atau pesan moral yang sangat rumit. Akibatnya, menerjemahkan dongeng tidak selalu mudah.

Konteks sosial dan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran juga harus dipertimbangkan ketika menerjemahkan dongeng. Karena pesan moral dalam dongeng seringkali berkaitan dengan nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar, maka penerjemah harus mampu menyampaikan pesan moral tersebut dengan tepat dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Dongeng kura-kura dan kelinci, misalnya, mengandung pelajaran moral tentang kejujuran, ketulusan, dan kesabaran meskipun terlihat sederhana. Namun, untuk menyampaikan pesan moral yang sama dalam berbagai konteks budaya, penerjemahan teks fabel ini ke dalam bahasa yang berbeda mungkin memerlukan penyesuaian atau modifikasi pada kekhususan cerita.

Untuk memastikan bahwa pesan moral dari dongeng yang diterjemahkan dapat diterima dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran, penerjemah harus mengandalkan kemampuan bahasa yang baik dan kepekaan budaya.

Setelah mengetahui masalah gaya bahasa, pada penerjemahan teks fabel juga dibutuhkan strategi penerjemahan sehingga kalimat yang dihasilkan efektif agar tersampaikan pesan moralnya, tapi risiko menggunakan strategi penerjemahan adalah ketidak utuhan struktur kalimat yang dihasilkan, untuk mencari solusi dari masalah penerjemahan teks fabel berkaitan dengan teknik penerjemahan adalah memilih teknik terjemahan yang sesuai dengan kebutuhan teks.

Penerjemah menyesuaikan Kebutuhan teks adalah penyesuaian teknik penerjemahan sesuai jenis teks, pada teks fabel memiliki konteks yang sangat erat dengan budaya, sehingga teknik penerjemahannya adalah sebagai berikut teknik penerjemahan yang telah dikemukakan oleh (Molina dan Albir, 2002):

Teknik Penerjemahan Adaptasi

teknik penerjemahan adaptasi menjadi solusi jika kita menemukan masalah pada kata atau frasa yang berkaitan dengan budaya dan masih bisa disesuaikan, jika diterjemahkan berikut contoh “kemben” dapat diterjemahkan “clothes” kata “kemben” yang identik

dengan kain penutup tubuh khas Jawa dan Bali yang mempunyai motif batik makna kata menjadi lebih umum karena diterjemahkan menjadi “clothes” sehingga mengurangi makna dari sisi budaya, namun teknik penerjemahan adaptasi menjadi salah satu teknik penerjemahan yang sangat berkontribusi pada teks fabel .

Teknik Penerjemahan Modulasi

teknik penerjemahan modulasi biasanya digunakan ketika kata, frasa atau kalimat terkesan kaku jika diterjemahkan secara langsung, sehingga praktik teknik penerjemahan modulasi harus digunakan contoh “chef took a spicy mie” hasil penerjemahannya yaitu “mie pedas ciptaan chef” dapat kita pahami bahwa hasil penerjemahan terjadi pergeseran terutama pada tatanan kalimat, yaitu dari kalimat aktif menjadi pasif , terjadi pergeseran pada kata “chef” dan “mie”.

Teknik Penerjemahan Peminjaman

teknik penerjemahan peminjaman atau bisa juga disebut naturalisasi, proses penerjemahan ini adalah meminjam atau mengubah sedikit huruf, namun tidak memengaruhi fonologi atau bunyi kata, tujuan teknik penerjemahan peminjaman adalah agar maknanya terjaga secara utuh sebagai contoh yaitu “sarung” hasil penerjemahannya “sarong” dari hasil penerjemahan tersebut dapat dipahami bahwa huruf “u” berubah “o” pada kata “sarung” ke “sarong” namun dari segi bunyi atau fonologi masih berkaitan, kemudian contoh lainnya adalah kata “kawah” tidak terjadi pergeseran atau perubahan yaitu “kawah” teknik penerjemahan ini juga bermanfaat agar unsur budaya tetap utuh.

Teknik Penerjemahan Transposisi

teknik penerjemahan transposisi adalah proses berubahnya jenis kata atau frasa contoh pada kata “yellow belly” yang berarti “pengecut” dapat kita analisis bahwa terdapat perubahan jenis kata dari frasa benda menjadi kata sifat, kata “yellow belly” merupakan frasa benda dan kata “pengecut” merupakan kata sifat, teknik penerjemahan ini dapat digunakan pada idiom karena arti kata bersifat kiasan.

penulis telah memaparkan jenis-jenis teknik penerjemahan yang sering digunakan pada teks fabel, kemudian pengertian teknik penerjemahan, masalah yang sering dihadapi oleh penerjemah dan juga analisis solusi penerjemahan untuk menentukan teknik

penerjemahan yang tepat dari tatanan kata atau frasa untuk meningkatkan kemampuan penerjemahan teks fabel.

KESIMPULAN

Dari penjabaran sebelumnya penulis dapat memahami bahwa, Teks fabel adalah jenis teks yang memuat nilai karakter dari tiap tokoh yang sangat kuat, terutama moral dan suri tauladan, teks fabel memiliki bahasa yang sederhana namun berbanding terbalik dengan proses penerjemahannya, mulai dari budaya, gaya bahasa dan teknik penerjemahan, menjadi tantangan bagi penerjemah.

Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis teknik penerjemahan harus disesuaikan dengan jenis teksnya sehingga memberi peningkatan hasil terjemahan pada teks fabel, teks terjemahan memberikan hasil yang berterima, wajar dan akurat, melalau tahap pengumpulan informasi yang relevan berikut diawali dengan pembahasan gaya bahasa oleh (Hatim dan Munday, 2004), kemudian penjabaran mengenai teknik-teknik penerjemahan sejalan dengan (Maulina dan Albir, 2002), dari dua teori tersebut secara garis besar menjadi solusi dari masalah penerjemahan teks fabel, maka dari itu peneliti menyarankan bahwa untuk penerjemah karya sastra khususnya untuk mengkaji lebih lanjut teori tersebut, tidak hanya teks fabel namun jenis karya sastra lainnya karna karya sastra mempunyai kesamaan yaitu pesan, moral, perasaan yang sangat kuat dan mempunyai tantangan penerjemahan yang sama yaitu perbedaan budaya.

REFERENCES

- Anasti, H. P., Thahar, H. E., & Afrita, A. (2022). Sociolinguistik dalam Pembelajaran Teks Fabel dengan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 646-655.
- Engliana, E., Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Pelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Fitriana, I. (2013). Penerjemahan Karya Sastra Anak. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 4(2).
- Hidayat, I., Wardianto, B. S., & Fauzi, A. (2021). Nilai Moral Anak Usia Dini pada Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 143-154.
- Hidayat, A. (2020). Penerjemahan harfiah: dominasi dalam teknik penerjemahan surat informal. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 43-49.



- Nugroho, R. A., Septemuryantoro, S. A., & Lewa, A. H. (2017). *Penerjemahan: sebuah cara untuk meningkatkan kualitas pariwisata Indonesia*
- Puspitasari, I., & Hidayatulloh, M. K. (2020). Penanaman Nilai Moral-Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil. *Wacana*, 12(1), 36-49.
- Rohana, Y., Santosa, R., & Djatmika, D. (2017). Gaya Bahasa, Teknik Penerjemahan, Dan Kualitas Terjemahan Dalam Dongeng Disney Dwibahasa Berjudul Cinderella: My Bedtime Story Dan Tinkerbell And The Great Fairy Rescue. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 2(1), 150-166.
- Savitri, A. I., & Nugroho, S. P. (2018, November). Penerjemahan Folklore dalam Wisata Kuliner Khas Keraton di Gadri Resto Yogyakarta. In *Seminar Nasional Struktural 2018* (pp. 237-249). Dian Nuswantoro University.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.